

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan jasmani yang berkualitas (Quality Physical Education/QPE) memiliki peran strategis dalam sistem pendidikan karena tidak hanya bertujuan untuk mencapai perkembangan fisik, sosial, dan afektif siswa, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan status kesehatan masyarakat, khususnya kaum muda (Dudley dkk., 2016, hlm 2). UNESCO menekankan pentingnya QPE sebagai fondasi untuk menciptakan generasi yang sehat dan aktif. Pendidikan jasmani yang berkualitas (QPE) harus menjadi salah satu prioritas utama dalam sistem pendidikan karena memberikan manfaat yang melampaui kesehatan fisik semata. Pendidikan jasmani di sekolah tidak hanya berkontribusi pada kesehatan jasmani tetapi juga pada pendidikan emosional siswa, yang dapat meningkatkan minat belajar dan menciptakan hubungan positif antara guru dan siswa (Guo & Wang , 2022, hlm 10). Hubungan ini, pada gilirannya, membantu menciptakan lingkungan pengajaran yang harmonis dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan. Manfaat-manfaat tersebut tidak hanya dirasakan dalam konteks sekolah, tetapi juga berdampak signifikan pada perkembangan kehidupan individu secara menyeluruh.

Dalam konteks pendidikan jasmani, fokusnya bergeser ke arah pengembangan literasi fisik di kalangan peserta didik, dengan guru pendidikan jasmani memainkan peran penting dalam mempromosikan literasi fisik di lingkungan sekolah (Green dkk., 2018, hlm 7). Pendidikan jasmani kini dipahami tidak hanya sebagai sarana aktivitas fisik, tetapi juga sebagai jalan untuk mencapai literasi fisik (Roberts dkk., 2018, hlm 6). Selain itu, pendidikan jasmani juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai sosial, seperti kerja sama, kepemimpinan, dan keterampilan interpersonal, yang mendukung interaksi sosial. Pendidikan jasmani memberi ruang bagi pengalaman bermakna yang membangun rasa percaya diri siswa dalam menghadapi tantangan kehidupan, sehingga tidak hanya berorientasi pada kesehatan fisik tetapi juga pada pembentukan karakter dan hubungan social (Kumar, 2017, hlm 6).

Salah satu elemen utama QPE adalah literasi fisik yang dipandang sebagai komponen inti dari pembelajaran jasmani yang berkualitas (Houser & Kriellaars, 2023, hlm 2). Literasi fisik merupakan kombinasi motivasi, kepercayaan diri, kompetensi fisik, pengetahuan, dan pemahaman yang memungkinkan seseorang untuk aktif sepanjang hayat (Whitehead, 2010, hlm 11). Dengan kata lain, literasi fisik bukan hanya tentang bergerak, tetapi juga mencakup aspek kognitif dan afektif yang mendorong partisipasi yang berkelanjutan dalam aktivitas fisik. Aktivitas fisik terbukti memberikan manfaat kesehatan signifikan, termasuk menurunkan risiko penyakit tidak menular seperti kardiovaskular, diabetes, dan kanker (Warburton dkk., 2006, hlm 5). Individu dengan literasi fisik tinggi lebih cenderung tetap aktif sepanjang hidupnya dibandingkan mereka yang literasi fisiknya rendah (Almond, 2013, hlm 9).

Dalam konteks pendidikan, literasi fisik merupakan elemen kunci yang membekali peserta didik dengan keterampilan, pemahaman, dan motivasi untuk berpartisipasi dalam aktivitas fisik secara berkelanjutan (Gately, 2010, hlm 11). Pendidikan jasmani bukan hanya sekadar mata pelajaran yang mengajarkan keterampilan motorik, tetapi juga berperan dalam menumbuhkan budaya aktivitas fisik yang berkelanjutan serta membangun kesadaran akan pentingnya kesehatan fisik dan mental. Dengan demikian, integrasi literasi fisik dalam pendidikan jasmani dapat menjadi strategi yang efektif dalam menciptakan kebiasaan aktivitas fisik yang positif sejak usia dini dan berlanjut hingga dewasa. Literasi fisik, yang mencakup kompetensi fisik, kepercayaan diri, motivasi, dan pemahaman individu untuk berpartisipasi dalam aktivitas fisik sepanjang hayat.

Pendidikan jasmani tidak hanya memberikan manfaat di ruang kelas tetapi juga memiliki implikasi luas dalam konteks kesehatan masyarakat. Sebagai program berbasis bukti, pendidikan jasmani mampu menunjukkan dampak positif baik pada kesehatan fisik maupun akademis siswa, menjadikannya sebagai salah satu komponen penting dalam strategi kesehatan masyarakat (Sallis dkk., 2012, hlm 8). Selain itu, pendidikan jasmani adalah bagian integral dari kurikulum sekolah yang memperkaya pengalaman belajar siswa secara keseluruhan. Pendidikan jasmani berfungsi sebagai media pengembangan keterampilan hidup, penguatan

koneksi sosial, serta pembentukan pola hidup sehat untuk masa depan (Parker dkk., 2017, hlm 6).

Literasi fisik telah menjadi konsep yang sangat penting dalam pendidikan jasmani, dengan fokus pada pengembangan berbagai aspek, termasuk motivasi, kepercayaan diri, kompetensi fisik, pengetahuan, dan keterlibatan dalam aktivitas fisik sepanjang hidup individu (Stoddart & Humbert, 2021, hlm 3). Sebagai konsep yang lebih luas, literasi fisik tidak hanya mendukung kesehatan fisik tetapi juga mencakup pengembangan keterampilan sosial, emosional, dan kognitif melalui partisipasi dalam aktivitas fisik. Dalam konteks ini, literasi fisik memiliki peran penting dalam membangun landasan untuk gaya hidup aktif dan sehat sepanjang hayat. Meskipun berbeda dengan pendidikan jasmani, literasi fisik memiliki keterkaitan yang erat serta saling melengkapi. Literasi fisik dipandang sebagai komponen penting yang mampu memperkuat praktik pendidikan jasmani di sekolah, sehingga keberadaannya tidak dapat dipisahkan dari tujuan pembelajaran jasmani (Suntoda, 2021, hlm 2). Sejalan dengan hal tersebut, literasi fisik dipandang penting untuk dijadikan tujuan utama dalam pendidikan jasmani karena mampu menopang pengembangan keterampilan fisik siswa secara berkelanjutan dan menyeluruh (Basoglu, 2018, hlm 1).

Para ahli, peneliti, dan pembuat kebijakan di seluruh dunia terus mengembangkan dan mempromosikan model literasi fisik yang disesuaikan dengan kebutuhan budaya dan konteks pendidikan jasmani serta olahraga di masing-masing negara (Irmansyah dkk., 2021, hlm 12). Upaya ini mencerminkan pentingnya menyesuaikan konsep literasi fisik dengan lingkungan sosial dan budaya tertentu untuk meningkatkan relevansi dan efektivitas penerapannya. Literasi fisik tidak hanya menjadi kerangka teoretis, tetapi juga harus dioperasionalkan dalam praktik untuk mendukung tujuan pendidikan jasmani dan olahraga. Operasionalisasi literasi fisik dinilai penting agar klaim yang diajukan oleh pendukung konsep mendapat dasar praktis yang kuat, dan implementasi konsep ini masuk ke dalam praktik melalui bentuk kegiatan yang konkret dan relevan (Durden-Myers & Whitehead, 2018, hlm 1). Penerapan literasi fisik dalam praktik memerlukan penerjemahan temuan penelitian ke dalam kegiatan konkret yang relevan dan bermanfaat di

lapangan. Hal ini membutuhkan keterampilan dan wawasan mendalam dari guru pendidikan jasmani yang memiliki kompetensi, refleksi, dan pengetahuan yang memadai untuk merancang serta melaksanakan program berbasis literasi fisik (Ramayudha, 2019, hlm 3).

Sayangnya, dalam praktik di sekolah dasar, implementasi pembelajaran pendidikan jasmani masih menghadapi berbagai kendala. Banyak guru PJOK cenderung menitikberatkan pembelajaran pada penguasaan keterampilan gerak (motor skill) semata, sementara aspek kognitif, afektif, serta dimensi literasi fisik lainnya belum tersentuh secara optimal (Friskawati, 2022, hlm 7). Padahal, pembelajaran pendidikan jasmani yang ideal seharusnya tidak hanya menghasilkan siswa yang terampil bergerak, tetapi juga membekali mereka dengan pemahaman, motivasi, serta kepercayaan diri untuk aktif sepanjang hayat (Whitehead, 2013, hlm 12). Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran PJOK di sekolah dasar masih cenderung berorientasi pada aktivitas fisik jangka pendek dan belum diarahkan untuk membangun keterampilan hidup yang berkelanjutan.

Salah satu faktor yang menyebabkan kondisi tersebut adalah keterbatasan pemahaman guru mengenai konsep literasi fisik, serta minimnya pelatihan yang mendukung mereka dalam merancang pembelajaran yang holistik (Irmansyah dkk., 2020, hlm 5). Guru PJOK masih banyak yang mengadopsi pendekatan tradisional, seperti drill keterampilan atau latihan berulang, yang kurang memberi ruang bagi pengembangan aspek kognitif dan afektif siswa (Ramayudha, 2019, hlm 3). Akibatnya, pendidikan jasmani di sekolah dasar sering kali kehilangan dimensi edukatifnya yang menyeluruh, bahkan cenderung direduksi menjadi aktivitas rutin tanpa makna mendalam bagi peserta didik (Friskawati, 2022, hlm 7).

Kesenjangan antara teori dan praktik pembelajaran PJOK juga semakin diperburuk oleh kebijakan pendidikan yang masih berorientasi pada olahraga prestasi. Orientasi ini menyebabkan pendidikan jasmani lebih banyak diarahkan pada pencapaian kompetisi atau hasil fisik semata, sehingga kurang dimanfaatkan sebagai wahana pengembangan fisik, mental, sosial, dan karakter siswa secara utuh (Irmansyah dkk., 2020, hlm 5). Padahal, berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa literasi fisik memiliki peran penting dalam membangun kepercayaan diri,

motivasi intrinsik, keterampilan sosial, serta mendukung terbentuknya gaya hidup aktif dan sehat sepanjang hayat (Kumar, 2017, hlm 6; Stoddart & Humbert, 2021, hlm 3). Dengan demikian, absennya fokus pada literasi fisik dalam pembelajaran PJOK mengakibatkan siswa kurang memperoleh bekal yang memadai untuk menjalani kehidupan sehat secara berkelanjutan.

Di negara lain, literasi fisik telah berhasil dioperasionalkan melalui kerangka kerja yang komprehensif. Salah satu contohnya adalah Australian Physical Literacy Framework (APLF), yang diadopsi tidak hanya dalam ranah pendidikan jasmani di sekolah, tetapi juga dalam olahraga masyarakat dan kebijakan pemerintah (Keegan, 2019, hlm 4). Kerangka kerja ini memberikan panduan praktis bagi guru, praktisi, dan pemangku kebijakan untuk mengintegrasikan literasi fisik dalam berbagai konteks pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa literasi fisik dapat diimplementasikan secara sistematis apabila didukung oleh kerangka konseptual yang jelas.

Namun, kondisi di Indonesia masih jauh dari ideal. Kajian mengenai literasi fisik masih sangat terbatas, sebagian besar hanya berada pada tahap promosi gagasan, belum menyentuh level implementasi empiris (Irmansyah dkk., 2021, hlm 2). Minimnya penelitian berbasis data serta kurangnya instrumen pengukuran yang valid dan reliabel membuat literasi fisik sulit diterapkan secara praktis di sekolah (Belton dkk., 2022, hlm 9). Selain itu, aspek sosial-budaya lokal yang beragam juga menuntut adanya adaptasi khusus agar literasi fisik dapat diterapkan secara efektif di Indonesia (Khory dkk., 2023, hlm 3).

Guru PJOK sebenarnya memiliki peran strategis dalam mewujudkan literasi fisik di sekolah, namun mereka membutuhkan panduan konseptual sekaligus praktis yang dapat membantu merancang pembelajaran yang relevan, interaktif, dan bermakna (Friskawati, 2022, hlm 7). Tanpa adanya kerangka kerja yang jelas, guru akan terus berada dalam kebingungan antara tuntutan kurikulum dan praktik lapangan, sehingga pembelajaran PJOK tidak mampu mencapai tujuan holistiknya. Oleh karena itu, dibutuhkan kerangka kerja literasi fisik yang dapat digunakan sebagai acuan untuk memperkuat praktik pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah dasar. Dengan adanya kerangka kerja ini, pendidikan jasmani di Indonesia

diharapkan tidak hanya menghasilkan peserta didik yang sehat secara fisik, tetapi juga memiliki motivasi, pemahaman, dan keterampilan untuk terus aktif sepanjang hayat.

Berdasarkan latar belakang yang disampaikan diatas, oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Perumusan Kerangka Kerja Literasi Fisik untuk Pendidikan Jasmani yang Berkualitas di Sekolah Dasar".

1.2 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa batasan yang ditetapkan untuk menjaga fokus dan ruang lingkup penelitian. Batasan masalah adalah sebagai berikut:

1.2.1 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berfokus pada:

1. Eksplorasi Pemahaman Literasi Fisik dalam Pendidikan Jasmani : Penelitian ini mengkaji bagaimana guru PJOK, kepala sekolah, dan pengambil kebijakan memahami konsep literasi fisik serta penerapannya dalam pendidikan jasmani di sekolah dasar.
2. Analisis Strategi dan Praktik Pembelajaran : Penelitian ini menganalisis strategi dan metode pembelajaran yang digunakan guru dalam membangun literasi fisik siswa, termasuk pendekatan pengajaran, keterlibatan siswa, serta penggunaan fasilitas dan sumber daya pendukung.
3. Identifikasi Faktor Pendukung dan Tantangan: Penelitian ini mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat implementasi literasi fisik di sekolah dasar, baik dari segi kebijakan, kurikulum, maupun kesiapan tenaga pendidik.
4. Analisis Kebijakan dan Kurikulum : Kajian ini mencakup analisis dokumen kurikulum nasional, kebijakan pendidikan jasmani, serta modul pelatihan guru untuk memahami sejauh mana literasi fisik diintegrasikan dalam sistem pendidikan jasmani.
5. Kerangka Kerja Literasi Fisik : Berdasarkan temuan dari wawancara, observasi, dan analisis dokumen, penelitian ini menyusun kerangka kerja

literasi fisik yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan jasmani di sekolah dasar.

1.2.2 Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di sekolah dasar yang telah memenuhi kriteria tertentu, seperti guru pjok yang aktif sebagai fasilitator atau pengurus inti organisasi profesi, adanya program pendidikan jasmani yang aktif serta partisipasi guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran PJOK. Lokasi penelitian dipilih untuk mencerminkan kondisi nyata pendidikan jasmani di Indonesia, khususnya dalam konteks implementasi literasi fisik.

1.2.3 Subjek Penelitian

1. Guru Pendidikan Jasmani: Responden utama adalah guru yang terlibat langsung dalam pengajaran pendidikan jasmani. Mereka diharapkan memberikan tanggapan dan umpan balik terkait implementasi kerangka kerja literasi fisik.
 2. Siswa Sekolah Dasar: Fokus pada siswa yang mengikuti pembelajaran berbasis kerangka kerja literasi fisik, untuk memahami pengalaman belajar mereka dan dampaknya terhadap motivasi, kompetensi, dan kepercayaan diri.
 3. Ahli Literasi Fisik dan Pendidikan Jasmani: Partisipasi ahli diperlukan untuk menilai kelayakan kerangka kerja yang dikembangkan.
- Rumusan Masalah

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti adalah :

1. Bagaimana pemahaman guru terhadap konsep literasi fisik dalam pendidikan jasmani di sekolah dasar?
2. Bagaimana praktik dan strategi pembelajaran yang digunakan guru dalam mengembangkan literasi fisik di sekolah dasar?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi literasi fisik di sekolah dasar?

4. Bagaimana analisis kebijakan dan kurikulum dalam mendukung literasi fisik di sekolah dasar?
5. Bagaimana formulasi kerangka kerja literasi fisik yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan jasmani yang berkualitas di sekolah dasar?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan penelitian ini adalah :

1. Menggali pemahaman guru mengenai literasi fisik dalam pendidikan jasmani di sekolah dasar.
2. Menganalisis strategi dan praktik pembelajaran yang diterapkan dalam membangun literasi fisik di sekolah dasar.
3. Mengidentifikasi faktor pendukung dan tantangan dalam implementasi literasi fisik di sekolah dasar.
4. Mengkaji kebijakan dan kurikulum dalam kaitannya dengan pengembangan literasi fisik dalam pendidikan jasmani.
5. Mengembangkan kerangka kerja literasi fisik yang dapat digunakan sebagai acuan dalam meningkatkan kualitas pendidikan jasmani di sekolah dasar.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

- 1 Memberikan kontribusi terhadap pengembangan konsep literasi fisik dalam konteks pendidikan jasmani, khususnya di sekolah dasar.
- 2 Menghasilkan kerangka kerja literasi fisik yang sesuai dengan teori literasi fisik dan prinsip pendidikan jasmani berkualitas, sehingga dapat menjadi referensi bagi penelitian lebih lanjut di bidang yang relevan.

2.1.1 Manfaat Praktis

- 1 Bagi Guru: Penelitian ini dapat membantu guru pendidikan jasmani memahami, mengimplementasikan, dan mengintegrasikan literasi fisik dalam pembelajaran, sehingga mampu meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan jasmani.
- 2 Bagi Siswa: Dengan penerapan kerangka kerja literasi fisik, siswa diharapkan dapat lebih termotivasi, berpartisipasi aktif, dan memiliki

pengalaman belajar yang bermakna dalam pendidikan jasmani, yang berdampak pada pengembangan kompetensi fisik, pemahaman, motivasi, serta kepercayaan diri mereka.

- 3 Bagi Sekolah: Memberikan panduan untuk mengintegrasikan kerangka kerja literasi fisik dalam kurikulum pendidikan jasmani secara efektif, sehingga mampu mendukung pencapaian tujuan pendidikan di tingkat sekolah dasar.

3.1.1 Manfaat kebijakan

Memberikan masukan kepada pembuat kebijakan pendidikan mengenai pentingnya literasi fisik sebagai bagian dari pembelajaran pendidikan jasmani yang berkualitas. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pengembangan program pelatihan guru atau revisi kurikulum di bidang pendidikan jasmani.